

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN MENCUCI PERALATAN MAKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN JENJANG SMA LB

oleh :

Emay Mastiani, Dwi Endah Pertiwi & Eva Amaliah Wahidah

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Memerlukan Program Pembelajaran mencuci peralatan makan yang digunakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yakalimu Wanayasa memerlukan penambahan di beberapa aspek. Hal ini perlu dilakukan karena disesuaikan dengan kebutuhan lapangan, dalam hal ini di Rumah Makan Saung Panuju sebagai tempat Anak Tunagrahita melakukan pembelajaran melalui magang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk Pengembangan Program Pembelajaran mencuci piring melalui magang di Rumah Makan, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, diskusi terpumpun, dan validasi. Subjek penelitian terdiri dari 1 (satu) orang Guru Keterampilan dan 3 (tiga) orang anak tunagrahita kelas XI. Hasil penelitian diperoleh pengembangan program yang dilandasi atas kebutuhan di lapangan di mana program sebelumnya pembelajaran mencuci peralatan makan hanya dilakukan di Sekolah, dalam Program pembelajaran hasil pengembangan pembelajaran keterampilan mencuci peralatan makan dilakukan di Rumah Makan saung Panuju. Tujuannya agar anak tunagrahita dapat secara langsung mempelajari situasi yang nyata manfaatnya Ketika nanti bekerja di tempat tersebut anak tunagrahita sudah terbiasa. Rekomendasi bagi Sekolah adanya Kerjasama dengan pihak pemilik usaha agar lulusan Sekolah tersebut dapat memiliki peluang pekerjaan setelah lulus.

Kata kunci: Pengembangan Program, Pembelajaran mencuci peralatan makan, Anak Tunagrahita Ringan

Pendahuluan

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual jauh di bawah rata-rata. *American Assosiation of Intellectual Disability (AAIDD)*, mendefinisikan bahwa “*intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning (reasoning, learning, problem solving) and in adaptive behavior, as expressed in conceptual, social and practical adaptive skills. This disability original before age 18*” dalam Hallahan (2012:104). Definisi tersebut apabila diterjemahkan secara bebas adalah

”tunagrahita yaitu sebuah hambatan yang ditandai oleh keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun dalam perilaku adaptif dan masalah sosial. Hambatan ini muncul sebelum usia 18 tahun”

Akibat dari kondisi tersebut anak tunagrahita ringan selalu mengalami kesulitan dalam belajar yang sifatnya akademik dikarenakan sulitnya berfikir secara abstrak maupun yang berbelit-belit. Anak tunagrahita kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya, sehingga mereka hanya mampu melakukan pekerjaan yang dapat dikerjakan/dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya, dengan kata lain anak tunagrahita dapat melakukan sesuatu sesuai dengan usia mentalnya (MA). Namun demikian melalui pendidikan dan bimbingan yang sesuai dengan kondisi, karakteristik serta kebutuhan belajarnya, anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal mereka untuk menjalani kehidupan.

Secara umum pembelajaran keterampilan menurut Depdiknas (2006) “pendidikan keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional, dan keterampilan akademik”.

Pendidikan keterampilan merupakan program pembelajaran pilihan yang dapat diberikan kepada anak didik yang diarahkan kepada penguasaan satu jenis keterampilan atau lebih bertujuan untuk menumbuh kembangkan berbagai potensi anak didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya sehingga dapat menjadi bekal hidup di masyarakat dengan memiliki penghasilan.

Pada pelaksanaannya pembelajaran keterampilan yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan diarahkan pada satu jenis pekerjaan yang dapat dikuasai oleh anak,

tujuannya agar keterampilan yang dikuasai tersebut dapat diaplikasikan di dunia kerja contoh; (*home industry*), losmen, rumah makan, dan lain-lain, sehingga anak dapat memiliki kesempatan untuk bekerja. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, maka diperlukan program pembelajaran yang tepat dengan potensi yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki anak.

Program pembelajaran merupakan suatu perangkat kegiatan belajar mengajar yang sudah direncanakan dan dirancang untuk mencapai suatu tujuan yang melibatkan sekelompok orang (guru dan anak didik) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan program pembelajaran yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk melatih ataupun membina anak didik dengan terencana agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara maksimal.

Namun program pembelajaran yang telah tersusun, adakalanya diperlukan suatu pengembangan program yang sedang dilaksanakan. Tujuan pengembangan program ini adalah untuk menghasilkan suatu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan jaman. Tujuannya adalah agar menjadi lebih baik, dengan dilakukan penyempurnaan yang akhirnya program pembelajaran tersebut dipandang sesuai untuk digunakan selanjutnya bertujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan dan mutu lulusan.

Bentuk pengembangan program pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan melalui magang. Magang menurut Purwanta (2012:6) “magang merupakan model eksplorasi karir yang lebih mendekati realita”. Maka dengan pengalaman langsung akan memperluas aktivitas eksplorasi diri, minat, dan kepribadian.

Untuk mendukung pembelajaran melalui magang, anak harus memiliki keterampilan yang bersifat fungsional yang dapat diaplikasikan dalam pekerjaannya (di tempat kerja/ *home industry*). Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari adalah menolong diri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Astaty

(2015:39) kegiatan menolong diri adalah “kemampuan untuk mengatasi masalah rutin dan sederhana pada kehidupan sehari-hari yang meliputi memelihara alat rumah tangga (mencuci gelas, piring, mencuci alat-alat rumah tangga dan lain-lain)”.

Kegiatan mencuci peralatan makan setiap hari dapat dilihat oleh anak di rumah, karena kegiatan ini adalah rutin dikerjakan oleh orang-orang di rumah/ di lingkungannya. Hal ini dapat menjadikan anak memiliki bekal dasar untuk mempelajari pekerjaan mencuci peralatan makan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut dalam Fitrah & Luthfiyah (2017:36) :

Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau, penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya, penggambaran kondisi bisa individual atau menggunakan angka-angka.

Sedangkan metode deskriptif menurut Arikunto (2012:136) yaitu “cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya”. Maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ini digunakan agar peneliti dapat mengungkapkan fenomena yang ada di lapangan sesuai permasalahan, serta dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan yang dalam penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan validasi.

Observasi dilakukan terhadap 3 (tiga) orang anak tunagrahita ringan Observasi dilakukan terhadap 3 (tiga) orang anak tunagrahita ringan kelas XI untuk memperoleh gambaran tentang keterampilan mencuci peralatan makan, wawancara dilakukan terhadap satu orang guru keterampilan untuk memperoleh data atau informasi

tentang program pembelajaran *cleaning service* melalui magang di rumah makan Saung Panudju Wanayasa dengan pembelajaran mencuci peralatan makan bagi anak tunagrahita ringan kelas XI di SLB Yakalimu Wanayasa, studi dokumentasi mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, *Focus Group Discussion (FGD)* dalam bentuk diskusi bersama Guru Keterampilan, perwakilan Komite Sekolah dan Kepala Sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan program keterampilan yang sudah ada, validasi yang dilakukan kepada 2 (dua) orang Guru keterampilan di Sekolah yang berbeda dari Sekolah tempat penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Keberadaan Program Saat ini

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Yakalimu Wanayasa Kabupaten Purwakarta, keberadaan program digunakan pada saat kegiatan pembelajaran keterampilan mencuci peralatan makan mengacu pada kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Pembelajaran ditekankan pada pelajaran keterampilan yang standar kompetensinya adalah keterampilan mencuci peralatan makan sedangkan kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan cara mencuci peralatan makan yang benar. Adapun program yang dibuat memiliki komponen-komponen antara lain: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dituangkan dalam bentuk RPP yang disusun sesuai dengan kurikulum 2013. Adapun tempat pelaksanaan pembelajaran hanya dilakukan di Sekolah dengan menggunakan media atau peralatan yang tersedia di Sekolah. Jumlah atau banyaknya peralatan makan yang harus dicuci tidak sebanyak di Rumah Makan.

Kegiatan Pembelajaran mencuci peralatan makan sebelum program

Kegiatan pembelajaran keterampilan dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan mulai dari Persiapan, Pelaksanaan, dan Tindak Lanjut. Tahap Pertama yaitu persiapan diawali dengan mengidentifikasi anak tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan individual, selanjutnya melakukan asesmen (asesmen dilakukan untuk mengetahui kemampuan kesulitan dan kebutuhan belajar), asesmen akan sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh anak dalam pembelajaran keterampilan. dalam pembelajaran.

Tahap Kedua terdiri dari 3 bagian; a) Kegiatan awal yaitu : mengkondisikan anak agar siap belajar, memberikan motivasi, mengabsen berdo'a, selanjutnya melakukan apersepsi mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diberikan yaitu pembelajaran keterampilan mencuci peralatan makan. b) Kegiatan inti yaitu: mulai dari menyiapkan alat dan bahan, mengenal alat dan bahan, Langkah-langkah mencuci peralatan makan, membereskan alat dan bahan, serta memelihara hasil. Dalam kegiatan inti dilakukan evaluasi melalui, tes lisan, tulisan dan unjuk kerja pada setiap tahapan. c) kegiatan akhir menyimpulkan materi yang telah diberikan, mengembalikan kondisi anak pada kondisi sebelumnya, memberikan tugas yang dikerjakan di rumah, selanjutnya berdo'a untuk mengakhiri pembelajaran. Tahap Ketiga, yaitu tindak lanjut yang dilakukan dengan 3 (tiga) tahap,; Pengulangan bagi anak yang belum menguasai materi, pengayaan bagi anak yang hampir menguasai materi, pengembangan diberikan pada anak yang sudah menguasai materi yang diberikan kemudian diberi materi selanjutnya dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari yang sudah dicapai.

Pengembangan Program

Bentuk pengembangan program dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan yang ada atau yang dihadapi saat ini, yaitu Program yang sebelumnya dilaksanakan di Sekolah dengan menggunakan peralatan makan seadanya yang tersedia di Sekolah, jumlah peralatan makan yang sedikit. Melalui Program Magang diharapkan anak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang sebenarnya yaitu Rumah Makan di mana peralatan makan yang harus dibersihkan banyak, dituntut kemampuan bersosialisasi dengan teman kerja dan atasan, berkaitan jam kerja, upah/gaji, pakaian, pengaturan waktu persiapan sebelum pergi ke tempat kerja.

Simpulan

Kemampuan anak tunagrahita mencuci peralatan makan di SLB Yakalimu Wanayasa Kabupaten Purwakarta sangat beragam, kemampuan anak yang satu dengan yang lainnya berbeda, seperti dalam hal mengelompokkan atau membedakan mana alat dan bahan untuk mencuci peralatan makan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan mempraktekkan mencuci peralatan makan yang dilakukan anak yang dimulai dari mempersiapkan alat dan bahan, mengambil sabun pencuci piring, memakai/mengenakan celemek, menuangkan sabun pencuci piring dalam wadah, memisahkan peralatan makan yang kotor, membuang sisa makanan dari piring, menyimpan peralatan makan yang kotor, menggosok permukaan peralatan makan dengan spons yang telah dibubuhi dengan sabun pencuci piring, membilas peralatan makan yang sudah dicuci, menyimpan peralatan makan ke dalam baskom, mengelap peralatan makan yang sudah bersih kemudian menyimpan peralatan makan yang sudah dilap ke dalam rak piring.

Program pembelajaran keterampilan mencuci peralatan makan dikembangkan berdasarkan pada analisis kebutuhan di lapangan yang ada atau yang dihadapi saat ini, yaitu Program yang sebelumnya dilaksanakan di Sekolah dengan menggunakan peralatan

makan seadanya yang tersedia di Sekolah, jumlah peralatan makan yang sedikit. Melalui Program Magang diharapkan anak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang sebenarnya yaitu Rumah Makan di mana peralatan makan yang harus dibersihkan banyak, dituntut kemampuan bersosialisasi dengan teman kerja dan atasan, berkaitan jam kerja, upah/gaji, pakaian, pengaturan waktu persiapan sebelum pergi ke tempat kerja.

Daftar Pustaka

- Adim, Abdul. (2017). Pembentukan Tanggung Jawab Kerja Siswa Tunagrahita Paska Sekolah Sebagai Cleaning Service “Studi Etnografi SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang”. Jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan luar biasa.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak
- Arikunto. (2010). Metode Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Astati. (2015). Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita. Bandung: Amanah Offset.
- Astati. (2008). Menuju Kemandirian Anak Tunagrahita (Pengayaan) Bandung: UPI
- Astati & Mulyati, Lis. (2015). Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: Amanah Offset.
- Haryanto. (2010). Rehabilitasi Berbasis Kerja Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Usia Produktif. Jurnal pendidikan khusus.
- Ishartiwi. D. M. P. (2010). Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan UNY* No. 02/Th.XVII/Oktober 2010
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Pedoman Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Tunagrahita. Jakarta: Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Lisinus, Rafael & Pastiria Sembiring. (2020). Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah perspektif bimbingan dan konseling. Yayasan Kita Menulis
- Purwanta, Edi. (2012). Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karier Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikopedagogia*.
- Soendari, Tjutju, dkk. (2015). Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: CV. Amanah Offset